



**PENGARUH *ENVIRONMENTAL ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
SEMEN PERIODE 2017-2021**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

SOPHIA SHERLY LIDIA GURARAY
022117085

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

NOVEMBER 2023

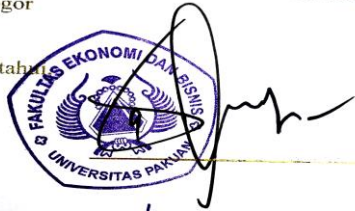
**PENGARUH *ENVIRONMENTAL ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
SEMEN PERIODE 2017-2021**

Skripsi


Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Tofak Totok Irwan, SE., ME., Ph.D)

Bogor
Mengetahui


Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SIDANG SKRIPSI

Kami selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal: / / dan berakhir tanggal: / /

Dengan ini menyatakan bahwa,

Nama : Sophia Sherly Lidia Guraray (P)
NPM : 022117085
Program Studi : Akuntansi
Mata Kuliah : Akuntansi Manajemen
Ketua Komisi : Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA
Anggota Komisi : Amelia Rahmi S,E,M.,AK.,QWP
Judul Skripsi : Pengaruh *Environmental Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2017-2021

Menyetujui bahwa nama tersebut di atas dapat disertakan mengikuti ujian sidang skripsi yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Menyetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

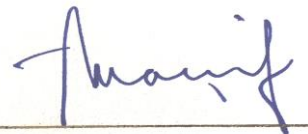


Anggota Komisi Pembimbing
(Amelia Rahmi S,E,M.,AK.,QWP)



Diketahui,

Ketua Program Studi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)



**PENGARUH *ENVIRONMENTAL ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN
PERIODE 2017-2021**

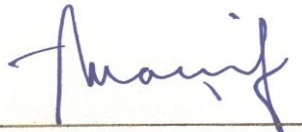
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: -----RABU--, Tanggal: --07----- Februari 2024

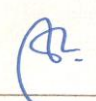
Sophia Sherly Lidia Guraray
022117085

Disetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.,
CSEP., QIA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Amelia Rahmi S,E,M.,AK.,QWP)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sophia Sherly Lidia Guraray
NPM : 022117085
Judul Skripsi : Pengaruh *Environmental Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2017-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 27 November 2023



Sophia Sherly Lidia Guraray
022117085

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

SOPHIA SHERLY LIDIA GURARAY. 02117085. Pengaruh *Environmental Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2017-2021. Di bawah bimbingan: **ARIEF TRI HARDIYANTO** dan **AMELIA RAHMI** 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental Accounting* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021. Jenis penelitian merupakan penelitian verifikatif dengan sampel yang diambil 4 (empat) perusahaan Sub Sektor Semen pada tahun 2017-2021. Data dianalisis menggunakan uji t dan uji determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh variabel *environmental accounting* terhadap kinerja keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.682 sehingga $3.682 > 2.110$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *environmental accounting* berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin baik, maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Environmental accounting* merupakan kinerja perusahaan mempertanggungjawabkan dalam kegiatan operasional perusahaan kepada masyarakat.

Kata Kunci: *environmental accounting* dan Kinerja Keuangan

ABSTRACT

SOPHIA SHERLY LIDIA GURARAY. 02117085. The Effect of Environmental Accounting on Financial Performance in Cement Sub-Sector Companies for the 2017-2021 Period. Under the guidance of: **ARIEF TRI HARDIYANTO** and **AMELIA RAHMI** 2023.

This research aims to analyze the influence of Environmental Accounting on company performance in cement sub-sector companies for the 2017-2021 period. This type of research is verification research with samples taken from 4 (four) Cement Sub Sector companies in 2017-2021. Data were analyzed using the t test and determination test. The results of this research show that there is an influence of environmental accounting variables on financial performance. The test results show that the t value is 3,682 so that $3,682 > 2,110$ and the significance level is less than 0.05 ($0.004 < 0.05$), so it can be concluded that environmental accounting has a significant and influential effect on financial performance. This shows that the better it is, the more the company's financial performance will improve. Environmental accounting is a company's performance that is responsible for the company's operational activities to the community.

Keywords: environmental accounting and financial performance

PRAKATA

Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Environmental Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2017-2021”** guna menyelesaikan Pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pakuan.

Banyak hambatan dalam proses pembuatan skripsi ini yang disebabkan kendala-kendala baik internal maupun eksternal. Namun meskipun demikian penulis dapat melalui serangkaian proses tersebut dengan bantuan Do'a, dukungan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir H. Didik Notosudjono, M.Sc.. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. sebagai Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberi arahan, membimbing dan memberikan waktu dan pikiran nya bagi penulis sampai terselesaikan nya skripsi ini.
5. Amelia Rahmi S,E,M.,AK.,QWP sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang juga telah membantu dan memberi masukan dalam bentuk bimbingan terhadap penulis.
6. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas dan Bisnis Pakuan Bogor.
7. Kepada Orang Tua Saya Yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan baik moral maupun materil sehingga penulis bisa menjalankan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada teman-teman Angkatan 2017 yang telah membantu dan memberikan dukungan.

Akhir kata penyusun ucapkan banyak terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang membantu dan semoga Tuhan melimpahkan rahmat, taufik dan karunianya dalam setiap kebaikan kita serta diberikan balasan oleh-Nya. Aamiin

Bogor, September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
HAK CIPTA	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Akuntansi Lingkungan.....	6
2.1.1. Pengertian Akuntansi Lingkungan.....	6
2.1.2. Manfaat Akuntansi Lingkungan.....	7
2.1.3. Fungsi Akuntansi Lingkungan	8
2.1.4. Tujuan Akuntansi Lingkungan.....	9
2.1.5. Pentingnya Akuntansi Lingkungan	10
2.1.6. Aspek-aspek Akuntansi Lingkungan	11
2.1.7. Dampak Lingkungan.....	13
2.1.8. Biaya Kualitas Lingkungan.....	14
2.2. Kinerja Keuangan	15
2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan	15
2.2.2. Alat Ukur Kinerja Keuangan	16
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	21
2.3.1. Penelitian Sebelumnya.....	21
2.3.2. Kerangka Pemikiran.....	22
2.4. Hipotesis penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	24
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	24
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	24

	3.4. Operasionalisasi Variabel	25
	3.5. Metode Penarikan Sampel	25
	3.6. Metode Pengumpulan Data.....	26
	3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	26
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	30
	4.2. Analisis Data.....	31
	4.2.1. Statistik Deskriptif.....	32
	4.2.2. Uji Asumsi Klasik	32
	4.2.3. Analisis Regresi Linier Sederhana	34
	4.2.4. Pengujian Hipotesis	35
	4.3. Pembahasan Pengaruh <i>environmental accounting</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan	36
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Simpulan	39
	5.2. Saran	39
	DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya	21
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Pengaruh Environmental Accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor . semen periode 2017-2021	25
Tabel 3.2.	Daftar Sampel Perusahaan	26
Tabel 4.1	Daftar perusahaan dan telah melakukan Initial Public Offering (IPO)	30
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif.....	31
Tabel 4.3.	Hasil Uji Normalitas.....	33
Tabel 4.4.	Hasil Regresi Linier Sederhana	34
Tabel 4.5	Hasil Uji t	35
Tabel 4.6.	Koefisien Determinasi (R ²).....	36
Tabel 4.7.	Rekapitulasi Uji Hipotesis.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	23
Gambar 4.1. Scatterplot Heteroskedastisitas.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan mempunyai kepentingan dalam pengukuran kinerja keuangan. Kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Pengertian dari kinerja keuangan itu sendiri merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017)

Akuntansi lingkungan merupakan pos modern dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Pada akuntansi lingkungan menunjukkan rill atas input dan proses bisnis, memastikan dalam mengukur biaya kualitas dan jasa mengidentifikasi performance industri dibidang pengelolaan lingkungan. Pengidentifikasian biaya ini dilakukan dengan cara menilai kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan dari sudut pandang biaya. Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi kerusakan lingkungan.

Fakta permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia menyebabkan perusahaan harus membuat suatu solusi untuk lingkungan bisnis untuk mempertahankan Proses bisnisnya sehingga perusahaan diharapkan dapat menerapkan strategi yang sesuai demi tercapainya Going Concern perusahaan serta Sustainable Development (Mardikawati et al., 2014). Penerapan strategi perusahaan mengenai lingkungan dibutuhkan sebuah konsep yang menunjang tercapainya rencana penanganan lingkungan dan membantu para stakeholder untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja lingkungan secara detail dan jelas dalam mengambil berbagai alternatif keputusan. Konsep tersebut ialah Akuntansi Manajemen Lingkungan atau yang sering disebut dengan *Enviromental Management Accounting* (EMA).

Penelitian yang dilakukan oleh Yoshi Aniela, 2016 menyatakan bahwa adanya peran positif dari penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan. ketika perusahaan menerapkan Akuntansi Lingkungan dan mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka dampaknya adalah pada kinerja finansial yang baik. Hal itu telah dibuktikan dalam penelitian baik secara akademis maupun empiris yang menyatakan bahwa kinerja keuangan, dalam hal ini nilai pasar dari perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan ini bisa diamati dari sisi pendapatan maupun dari sisi biaya.

Dari sisi pendapatan maka dapat dijelaskan bahwa preferensi konsumen terhadap produk yang berorientasi konsumen memungkinkan perusahaan tersebut untuk menikmati diferensiasi pasar, keunggulan pesaing, dan konsumen memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar harga yang mahal untuk produk yang berorientasi lingkungan (harga premium). Di sisi biaya, banyak manfaat yang diperoleh perusahaan sebagai dampak dari adanya peningkatan efisien, menghindari kewajiban potensial, posisi yang lebih baik untuk memenuhi atau melampaui standar, dan penciptaan hambatan masuk bagi pesaing potensial

Demikian dapat di jelaskan melalui pengungkapan biaya lingkungan maka akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Hal ini akan mampu meningkatkan kinerja keuangan, seperti pencapaian profitabilitas perusahaan yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan Rahayu (2016) tentang analisis pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan peneliti menemukan celah sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan yaitu adanya faktor lain dari penggunaan akuntansi lingkungan seperti persyaratan hukum, tekanan stakeholders dan sikap organisasi terhadap isu lingkungan.

Beberapa tahun terakhir muncul pemberitaan dari berbagai media mengenai perusahaan semen, salah satunya contoh ketika PT Semen Gresik akan mendirikan pabrik di Pati tepatnya daerah Sukolilo di tahun 2006, warga sekitar pegunungan Kendeng yang menjadi area operasi PT Semen Gresik nantinya menolak dengan tegas pendirian pabrik tersebut.¹ Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Rembang, perbedaannya jika aksi penolakan warga Pati berhasil tidak sama dengan yang di Rembang. Pada tahun 2009 PT Semen Gresik menemukan lokasi di Tegaldowo, Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Meskipun sempat melakukan aksi penolakan, akan tetapi hasil Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) menyatakan bahwa daerah tersebut layak untuk didirikan pabrik semen. Isu lingkungan menjadi permasalahan utama yang menjadi penyebab kekhawatiran penduduk sekitar lokasi pabrik, yang meliputi hilangnya sumber mata air, polusi suara serta polusi udara yang dapat mengganggu kesehatan. *Triple Bottom Line* (TBL) merupakan sebuah konsep pembangunan yang berkaitan dengan keberlanjutan yang diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997. Secara garis besar, TBL merupakan perspektif yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan sebagai wujud dari tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan (Kompas.Com, 2011).

Kehadiran industri sangat dilemma sebab setiap industri pasti menghasilkan limbah dan limbah bila tidak dikelola dengan baik sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan semua makhluk hidup di sekitarnya. Limbah industri yang

membahayakan kesehatan manusia dan semua makhluk hidup lainnya pasti tidak ramah lingkungan dan ini menjadi dilemma karena tidak akan membuka pintu kesejahteraan akan tetapi membuka pintu kehancuran bagi semua makhluk hidup terutama manusia karena kesehatan manusia itu telah terganggu.

Industrialisasi yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, justru pada kenyataannya industrialisasi membawa dampak negative bagi masyarakat. Tidak hanya dampak social, ekonomi, budaya namun juga dampak terhadap lingkungan. Pembangunan industrialisasi menciptakan keterasingan pada masyarakat, karena kebanyakan masyarakat tidak mampu beradaptasi dengan iklim industrialisasi khususnya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan juga life skill rendah mereka tidak mampu bergejolak dalam dunia industri.

Sebagai contoh kasus pembangunan Pabrik PATAL (pabrik pemintalan) di Bekasi selain mempunyai dampak positif juga membawa dampak negatif. Dampak positifnya adalah meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah mengubah tatanan dan ekosistem kehidupan, gaya hidup, perilaku, dan. Bekasi terkenal sebagai daerah agraris namun karena adanya industri tersebut banyak kerusakan ekosistem yang dihadapi masyarakat petani, dan tidak adanya kebijakan atau regulasi yang berpihak kepada masyarakat menyebabkan banyak lahan masyarakat yang tergusur. Selain itu hilangnya budaya-budaya dan kearifan lokal yang tergerus oleh budaya-budaya luar (Afifah, 2018).

Demikian pula halnya pembangunan PT. Semen Gresik di Tuban. Pembangunan pabrik yang memproduksi semen ini di demonstrasi oleh para petani dari berbagai Desa di empat kecamatan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Hal ini dilakukan terkait isu lahan yang tergerus akibat industri. Ratusan petani dari berbagai desa tersebut mengepung gedung DPRD setempat. Para petani mendesak anggota dewan agar memperhatikan nasib yang kehilangan mata pencaharian, akibat aktivitas tambang PT Semen Gresik (Persero) di sekitar Desa para petani (Afifah, 2018).

Penerapan akuntansi lingkungan menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian sebagai isu penting saat ini. Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi secara tidak sadar dampak dari kerusakan lingkungan mulai kita rasakan (Nursamsiah, 2019). Kerusakan lingkungan yang terjadi berkaitan dengan dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendalian terhadap tanggungjawab perusahaan karena pengelolaan limbah yang dilakukan perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan (Pratiwi, 2016).

Akuntansi lingkungan sebagai strategi pengungkapan tanggungjawab lingkungan dengan memberikan informasi dan pelaporan lingkungan yang dapat

memengaruhi persepsi masyarakat terhadap citra perusahaan. Perusahaan dalam pengambilan keputusan perlu mempertimbangkan tekanan baik dari pihak internal dan eksternal dan upaya untuk mendapatkan legitimasi (Masud, 2017). Keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam upaya melakukan perlindungan terhadap lingkungan diharapkan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dari kegiatan perusahaan (Burhany D. I, 2017).

Penelitian ini dilakukan Perusahaan Sub Sektor Semen dengan alasan Perusahaan Sub Sektor Semen melakukan proses produksi yang langsung berkaitan dengan lingkungan dan Perusahaan Sub Sektor Semen termasuk salah satu perusahaan manufaktur berskala besar yang terdaftar di BEI. Latar belakang diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian, Peneliti ingin mengetahui apakah Perusahaan Sub Sektor Semen sudah menerapkan akuntansi lingkungan dalam proses produksi dan Peneliti ingin mengetahui apakah dalam penerapan akuntansi lingkungan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan pembahasan akuntansi lingkungan dalam sebuah proposal dengan judul **“PENGARUH ENVIRONMENTAL ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN PERIODE 2017-2021”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang belum mencantumkan biaya lingkungan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah pengaruh *Environmental Accounting* (biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal) terhadap kinerja perusahaan (laba setelah pajak dan total aset) pada perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh *environmental accounting* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk menganalisis pengaruh *Environmental Accounting* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Kegunaan Praktis

Sebagai salah satu sumbangan bagi pengembangan teoritis terutama terhadap kajian yang berhubungan dengan masalah akuntansi keuangan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

2. Kegunaan Akademis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *Environmental Accounting* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

b. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu di bidang akuntansi manajemen terutama mengenai pengaruh *Environmental Accounting* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Lingkungan

2.1.1. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Istilah akuntansi lingkungan mempunyai banyak arti dan kegunaan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal (Ikhsan, 2019).

Akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang di dalamnya terdapat identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya lingkungan, dimana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya di komunikasikan kepada para stakeholders (IFAC, 2017).

Akuntansi lingkungan adalah kegiatan pengukuran, pengidentifikasian dan menginformasikan biaya kegiatan perusahaan yang terkait dengan kegiatan. Akuntansi lingkungan sebagai alat bantu manajemen yang fungsinya seperti halnya bidang akuntansi yang lainnya yaitu mengidentifikasi atau mengumpulkan (menghitung dan mencatat), mengalokasikan, menganalisis dan melaporkan informasi mengenai aktifitas perusahaan mengenai aspek lingkungan (Sawitri, 2017).

Akuntansi lingkungan adalah suatu pendekatan dalam akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan dari aktivitas organisasi dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Hal ini melibatkan pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan informasi mengenai aktivitas organisasi yang dapat berdampak pada lingkungan. Tujuan utama akuntansi lingkungan adalah mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan (PSAK No. 33 IAI, 2016).

Badan Perlindungan Amerika Serikat atau *United States Environmental Protection Agency* (US EPA) dalam Widiarto (2016) menyatakan bahwa Akuntansi lingkungan merupakan suatu fungsi penting yang berisi tentang alokasi biaya-biaya lingkungan yang dijadikan acuan oleh para stakeholder perusahaan yang dapat membantu pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya dan pada waktu yang bersamaan dapat dilakukan perbaikan kualitas lingkungan.

IFAC (2017) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan adalah istilah yang digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti:

1. Penilaian dan pengungkapan informasi keuangan yang berkaitan dengan lingkungan dalam konteks akuntansi keuangan dan pelaporan;
2. Penilaian dan penggunaan informasi fisik dan moneter yang terkait dengan lingkungan dalam konteks Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA);
3. Estimasi dampak lingkungan eksternal dan biaya, sering disebut sebagai *Full Cost Accounting* (FCA);
4. Akuntansi untuk saham dan arus dari sumber daya alam baik secara fisik dan moneter, yaitu akuntansi sumber daya alam (NRA);
5. Agregasi dan pelaporan informasi akuntansi tingkat organisasi, informasi akuntansi sumber daya alam dan informasi lainnya untuk tujuan akuntansi nasional;
6. Pertimbangan informasi fisik dan moneter yang terkait lingkungan lebih luas dalam konteks akuntansi keberlanjutan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan adalah biaya-biaya yang berdampak langsung secara menyeluruh bagi perusahaan serta membantu manajer dalam membuat keputusan.

2.1.2. Manfaat Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan akuntansi tradisional. Diantara keterbatasan akuntansi tradisional yaitu akuntansi tradisional menggabungkan biaya tidak langsung termasuk biaya lingkungan ke dalam biaya overhead, IFAC menjelaskan bahwa biaya overhead secara tradisional biasanya dialokasikan ke pusat biaya (*cost center*). Sehingga menyebabkan biaya lingkungan tersembunyi di dalam biaya overhead sehingga akan menyebabkan manajemen kesulitan mendapatkan informasi yang akurat dan manajemen sulit untuk menelusurinya ke proses produk terkait yang menyebabkan manajemen memandang enteng biaya-biaya lingkungan. IFAC menjelaskan keterbatasan akuntansi lingkungan, diantaranya yaitu:

1. Informasi jumlah, aliran dan biaya bahan seringkali tidak dapat ditelusuri secara memadai, padahal informasi itu dibutuhkan untuk mengendalikan jumlah dan biaya bahan yang ramah lingkungan serta limbah dan emisi yang dihasilkan dari penggunaannya.
2. Sejumlah informasi biaya yang berhubungan dengan lingkungan atau biaya lingkungan tidak dapat ditemukan di dalam catatan akuntansi karena akuntansi tradisional tidak mengklasifikasikan biaya dalam hubungannya dengan lingkungan.
3. Keputusan investasi sering dibuat berdasarkan informasi yang tidak mempertimbangkan aspek lingkungan, akibatnya perusahaan cenderung melakukan kesalahan dengan menginvestasikan dananya pada peralatan

produksi yang tidak hemat energi dan/atau menghasilkan limbah dan emisi yang tinggi (IFAC, 2017).

Pada intinya akuntansi lingkungan dikembangkan untuk membantu pengambilan keputusan internal manajemen yang berkaitan dengan lingkungan. Ada berbagai alasan untuk entitas organisasi atau bisnis untuk mempertimbangkan mengadopsi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari akuntansi mereka. Diantaranya yaitu:

1. Menyadari akuntabilitas organisasi dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Meminimalkan dampak lingkungan melalui peningkatan produk dan desain proses.
3. Peningkatan kinerja lingkungan yang mungkin memiliki dampak positif pada kesehatan manusia dan proses kesuksesan bisnis.
4. Dapat mendukung pengembangan dan menjalankan sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan, yang mungkin diperlukan oleh peraturan untuk beberapa jenis usaha.
5. Organisasi yang memilih untuk mengungkapkan isu-isu lingkungan dalam pernyataan mereka mendapatkan berbagai manfaat yang diberikan.
6. Membangun citra produk suatu perusahaan yang menyebabkan peningkatan penjualan dan akhirnya profitabilitas (Vachhani, 2017).

2.1.3. Fungsi Akuntansi Lingkungan

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi ke dalam dua bentuk. Fungsi internal dan fungsi eksternal (Sukma, 2016)

1. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Sebagaimana hanya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengukur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. SFAC No. 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Informasi tersebut harus tersebut harus bersifat komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang rasional tentang kegiatan bisnis dan ekonomis dan memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional.

SFAC No. 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan mereka hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk di dalamnya adalah informasi tentang sumber- sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut (kewajiban suatu perusahaan untuk menyerahkan sumber- sumber pada entitas lain atau pemilik modal), dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.

Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholders, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi dan berarti bagi perusahaan-perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawaban serta transparansi mereka bagi para stakeholders yang secara simultan sangat berarti untuk kepastian evaluasi dari kegiatan konservasi lingkungan (Ikhsan,2018).

2.1.4. Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal (Ikhsan, 2018).

Akuntansi lingkungan berdasarkan tujuan pelaporannya terbagi atas dua, yaitu internal manajemen perusahaan dan eksternal perusahaan (*shareholders*). Pada internal manajemen perusahaan, akuntansi lingkungan sering disebut *Environmental Management Accounting*, bertujuan menyajikan informasi untuk sarana pengambilan keputusan manajemen. Akuntansi lingkungan pada pelaporan kepada eksternal perusahaan lebih ditujukan untuk pertanggungjawaban kepada publik, terutama pemegang saham (Ghita, 2016).

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Yulianthi dkk, 2018). Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini penting terutama bagi para pemangku kepentingan untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka.

Menurut Ikhsan (2019) pengembangan akuntansi lingkungan yang menjadi bagian dari suatu sistem sosial perusahaan memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan yang digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan

Jadi, tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk menilai keefektifan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya serta sebagai alat komunikasi bagi manajemen dalam membuat keputusan.

2.1.5. Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan

bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan (Ikhsan, 2018).

Perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya diperlukan untuk mempunyai pertanggungjawaban bagi stakeholders, ketika sumber daya lingkungan digunakan untuk kegiatan bisnis mereka. Adapun stakeholders dalam hal ini dapat saja berupa pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal, karyawan dan administrasi. Pengungkapan informasi lingkungan ini merupakan proses kunci dalam pertanggungjawaban kinerja. Akibatnya, akuntansi lingkungan membantu perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya menaikkan kepercayaan dan keyakinan mereka sehubungan dengan penerimaan penilaian yang adil.

Akuntansi lingkungan penting karena merupakan suatu bentuk transparansi dan bentuk pertanggungjawaban sosial dari perusahaan terhadap lingkungan, termasuk didalamnya upaya dalam menanggulangi kerusakan lingkungan atas hasil dari aktifitas perusahaan maupun pemakaian sumber daya lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga dapat mendongkrak kredibilitas dari suatu perusahaan (Sari, 2018).

2.1.6. Aspek-aspek Akuntansi Lingkungan

1. Aspek Fisik

Riset tentang akuntansi lingkungan didasarkan pada pandangan bahwa limbah dan emisi (*output non-produk*) yang dihasilkan oleh perusahaan sering menciptakan eksternalitas atau dampak bagi lingkungan di sekitar perusahaan, yang sebenarnya mencerminkan operasi yang tidak efisien. Satu-satunya yang boleh dihasilkan oleh perusahaan adalah barang atau jasa untuk dijual. Bahkan jika limbah yang dihasilkan dapat dijual sekalipun, itu menunjukkan proses produksi yang tidak efisien (Wijayanto, 2021).

Perusahaan membeli energi, air dan bahan untuk mendukung aktivitasnya. Pada perusahaan manufaktur, bahan dikonversi menjadi produk akhir yang dikirim ke pelanggan. Sebagian lagi dihasilkan sebagai limbah yaitu bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi tapi harus dibuang karena masalah desain produk, operasi yang tidak efisien, kualitas yang rendah, dan lain-lain. Perusahaan juga menggunakan energi, air dan bahan yang tidak menjadi bagian dari produk akhir tapi dibutuhkan, misalnya air untuk mencuci bahan baku dan bahan bakar untuk menjalankan mesin. Bahan itu pada akhirnya juga menjadi limbah yang mencemari lingkungan sekitar dan merusak kesehatan manusia maupun ekosistem lain seperti tumbuhan dan hewan. Dampak lingkungan lain berhubungan dengan produk akhir yaitu berupa sisa penggunaan produk dan kemasan yang dibuang oleh konsumen dan juga merusak lingkungan (Wijayanto, 2021).

Aktivitas industri lain seperti penebangan pohon di hutan dan penambangan batu bara, minyak, gas alam, emas dan mineral lain dapat menyebabkan dampak lingkungan yang lebih ekstrim. Dampak itu bukan hanya berupa polusi dari limbah yang dihasilkan selama operasi, tapi juga erosi atau kerusakan permukaan tanah dan tumbuh-tumbuhan, pengendapan di permukaan air, serta gangguan makanan, reproduksi dan migrasi hewan. Selain itu, juga dampak terhadap masyarakat lokal yang bergantung pada lingkungan untuk mendapatkan makanan dan air bersih. Penyusutan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui atau lambat diperbaharui juga merupakan masalah yang serius. Agar dapat mengelola dan mengurangi dampak lingkungan dari produk dan proses produksi maka perusahaan harus memiliki data yang akurat mengenai jumlah dan tujuan dari semua energi, air dan bahan yang digunakan. Harus diketahui berapa yang digunakan, berapa yang menjadi produk akhir dan berapa yang menjadi limbah.

Agar dapat menentukan biaya secara tepat, perusahaan harus mengumpulkan data non-moneter mengenai jumlah bahan, jam kerja karyawan, dan pemicu biaya lainnya. EMA menitikberatkan pada pemicu biaya berupa data fisik dan input berupa jumlah energi, air dan bahan serta jumlah output berupa limbah dan emisi karena: (1) jumlah energi, air dan bahan yang digunakan serta limbah dan emisi yang dihasilkan, berhubungan langsung dengan banyak dampak perusahaan terhadap lingkungan, dan (2) biaya pembelian bahan merupakan komponen biaya yang cukup besar (Wijayanto, 2021).

2. Aspek Data dan Informasi Moneter

Yang dimaksud dengan data moneter adalah biaya dan pengeluaran lingkungan lainnya. Perusahaan mendefinisikan biaya lingkungan dengan cara yang berbeda, tergantung pada kegunaan informasi biaya lingkungan tersebut, sudut pandang perusahaan tentang apa itu lingkungan, tujuan lingkungan dan ekonomi, serta hal lainnya. Pengklasifikasian biaya lingkungan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi oleh manajemen, pelaporan keuangan dan pelaporan kepada stakeholder. Biaya lingkungan juga dapat dikaitkan dengan nilai moneter yang melekat pada energi, air dan bahan, atau pada pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan (Wijayanto, 2021).

Data fisik digunakan untuk menentukan tingkat dampak lingkungan yang dihasilkan sehingga dapat dikendalikan. Berdasarkan data ini dapat dihasilkan informasi mengenai tingkat emisi gas yang dihasilkan, jumlah limbah yang dihasilkan dan yang diolah, yang dibutuhkan untuk menentukan target pengurangan emisi, limbah, dan perlindungan lainnya ungkap Schaltegger dan Hinrichsen. Adapun data moneter lebih banyak digunakan dalam pengendalian biaya agar manajemen memiliki dasar untuk mengelola aspek lingkungan perusahaan agar dapat mengurangi tingkat polusi, mengurangi limbah,

menghasilkan produk yang ramah lingkungan, sehingga kinerja lingkungan dapat ditingkatkan (Wijayanto, 2021).

2.1.7. Dampak Lingkungan

Kebijakan umum tentang lingkungan hidup di Indonesia, telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan ketentuan Undang-Undang payung terhadap semua bentuk peraturan mengenai masalah dibidang lingkungan hidup. Terkait dengan kajian masalah lingkungan hidup, banyak para ahli memberikan definisi atau arti mengenai lingkungan hidup. Tentunya mereka mendefinisikan didasarkan atas latar belakang keilmuan yang mereka miliki.

Husein (2015) yang menyatakan “Lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya”

Definisi dampak lingkungan secara yuridis tercantum dalam Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yaitu : analisis mengenai dampak lingkungan hidup adalah kajian mengenai dampak penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.

Definisi dampak lingkungan secara yuridis juga tercantum dalam Pasal 1 ayat 5 Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu “dampak lingkungan adalah kajian mengenai dampak penting pada lingkungan hidup dari suatu Usaha dan/atau Kegiatan yang direncanakan, untuk digunakan sebagai prasyarat pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan serta termuat dalam Perizinan Berusaha, atau persetujuan Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah.

Menurut Juniatmoko (2023) “analisis dampak lingkungan bermanfaat untuk menjamin suatu usaha atau kegiatan pembangunan agar layak secara lingkungan. Dengan analisis dampak lingkungan, suatu rencana usaha dan/atau kegiatan pembangunan diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan dampak negatif terhadap lingkungan hidup, dan mengembangkan dampak positif, sehingga sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (*sustainable*)”

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Pasal 1, menjelaskan bahwa “Izin Lingkungan merupakan izin yang diberikan kepada setiap orang yang melakukan Usaha dan/atau Kegiatan yang wajib Amdal atau UKL/UPL dalam rangka perlindungan

dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai prasyarat memperoleh izin Usaha dan/atau Kegiatan.

Tujuan analisis dampak lingkungan merupakan penjagaan dalam rencana usaha atau kegiatan agar tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Agar pelaksanaan AMDAL berjalan efektif dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, pengawasannya dikaitkan dengan mekanisme perijinan. AMDAL digunakan untuk mengambil keputusan tentang penyelenggaraan/pemberian ijin usaha dan/atau kegiatan (Ratna, 2018).

2.1.8. Biaya Kualitas Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen Mowen, 2019)

1. Biaya pencegahan

Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*), yaitu biaya – biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan

2. Biaya deteksi

Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*), adalah biaya – biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas, lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak

3. Biaya kegagalan internal

Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

4. Biaya kegagalan Eksternal

Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*environmental external failure*), adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu : 1) biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. 2) biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan..

2.2. Kinerja Keuangan

2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan yang akan datang.

Menurut Fahmi (2016) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarmo dan Basri (2017) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Prastowo (2016) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2017).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dengan tolak ukur berdasarkan sasaran, standar atau kriteria tertentu pada periode tertentu.

2.2.2. Alat Ukur Kinerja Keuangan

Kasmir (2016) berpendapat bahwa “penggunaan seluruh atau sebagian rasio kinerja keuangan tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap rasio kinerja keuangan yang digunakan maka pengetahuan tentang kondisi dan posisi kinerja keuangan dapat diketahui secara sempurna”.

Lima jenis rasio alat ukur kinerja keuangan yang digunakan penulis, antara lain:

1. *Net Profit Margin* (NPM) / Margin Laba bersih

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. NPM adalah rasio antar laba setelah pajak dengan penjualan yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Disamping itu rasio ini juga digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Jadi semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik kinerja operasional perusahaan (Kasmir, 2016).

Net Profit Margin adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Pandia, 2014). *NPM* ini menggambarkan efisiensi kerja perusahaan. Dari NPM ini dapat diketahui berapa keuntungan yang didapatkan dari setiap rupiah yang didapatkan pada penjualan yang dilakukan. NPM digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2016).

Menurut Harahap (2016), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Syamsuddin dalam bukunya *Manajemen Keuangan* (2017) menyatakan bahwa "*net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu NPM yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri dimana perusahaan berusaha." NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio ini merupakan ukuran presentase dari setiap hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya (Kasmir, 2016).

Prosentase *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan prosentase *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan

terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sulistyanto (2017) angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$.

NPM merupakan rasio pengukuran kinerja keuangan yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Berdasarkan hal ini, maka yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah laba bersih, penjualan bersih, dan total aset. Semakin tinggi hasil NPM suatu perusahaan mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan. Rasio ini paling sering disoroti dalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016).

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2016). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan perusahaan dan baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut sebagai *Return on Investment (ROI)* (Hanafi dan Halim, 2016). ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset (Syamsuddin, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas ROA adalah alat ukur kinerja keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan. ROA atau ROI diperoleh dengan cara membandingkan antara *net income after tax* (laba bersih setelah pajak) terhadap *total asset*. Apabila dilihat dari sudut pandang pemegang saham ROA merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi apabila terdapat peningkatan ROA. Maka pengelolaan yang dilakukan manajemen aset perusahaan dianggap semakin efisien (Gitman, 2018). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham, yaitu harga saham akan naik. Standar rata-rata industri untuk ROA ini adalah 30% (Kasmir, 2016). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

ROA merupakan ukuran yang penting dan sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yang akhirnya akan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih, Prihat, dan Gudono, 2014).

Menurut Halim dan Supomo (2016) keunggulan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

- a. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
- b. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.
- c. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dalam penelitian Rianti (2016) kelebihan dari *Return On Assets* (ROA) yaitu :

- a. Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.
- b. ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
- c. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hala ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar.

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return On Assets* paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan.

3. *Return On Equity* (ROE)

Hasil usaha yang optimal yang dicapai dengan menggunakan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aktiva untuk mendapat keuntungan. Penghasilan yang tersedia atas pemilik suatu modal yang diinvestasikan suatu perusahaan diukur dengan *return on equity* (ROE). Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan perusahaan melalui kesarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Syamsuddin, 2017). ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Noor (2016) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE adalah ukuran kemampuan modal sendiri (*equity*) menghasilkan laba pertahun. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon

investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. ROE diperoleh dengan membandingkan antara *net income after tax* (laba bersih setelah pajak) dengan *total equity* (total modal saham). ROE merupakan ukuran efisiensi atas pengelolaan investasi apabila terdapat peningkatan ROE maka pengelolaan yang dilakukan manajemen perusahaan dianggap semakin efisien (Syamsuddin, 2017). ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Standar umum rata-rata industri untuk *ROE* adalah 40% (Kasmir, 2016). Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya.

Semakin besar nilai ROE, akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh modal yang diberikan pada perusahaan. Menurut Kasmir, menyatakan bahwa nilai ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Kasmir, 2016). Ketika nilai ROE mengalami kenaikan maka harga saham juga akan meningkat karena investor akan melihat manajerial dalam mengolah aktivitya menjadi laba sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan dengan angka ROA yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan saham dan kenaikan harga saham.

Panggabean (2015) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Masih menurut Pangabean, ada dua sisi dalam menggunakan ROE, kadang diasumsikan bahwa ROE yang akan datang merupakan perkiraan dari ROE yang lalu, tetapi ROE yang tinggi dimasa lalu tidak menjamin ROE yang akan datang masih tetap tinggi

Return On Equity (ROE) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi ROE suatu perusahaan berarti semakin besar return yang akan diterima investor dari investasinya tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah ROE suatu perusahaan maka akan semakin rendah return yang akan diterima investor, sehingga berdampak negatif terhadap harga saham di pasar (Alwi, 2016).

2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.3.1. Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pemasaran jasa. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Wijayanto (2021) Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi lingkungan fisik Akuntansi lingkungan moneter 	Metode Penelitian Kausalitas	Adapun kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan implementasi akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan pada Pabrik Gula di Sidoarjo. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan, maka kinerja lingkungan perusahaan akan semakin membaik
2	Rudiawie Larasati. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Rumah Sakit (Studi Empiris pada Rumah Sakit di Kota Jayapura)	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Pengelolaan Limbah 	<ul style="list-style-type: none"> Tanggung Jawab Lingkungan Akuntansi Lingkungan Moneter 	Analisis Regresi Sederhana	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) variabel tanggungjawab lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan limbah rumah sakit dengan nilai p-value sebesar 0,001, dan 2) variabel akuntansi lingkungan moneter berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan limbah rumah sakit dengan nilai p-value 0,059.
3	Heni Risnawati (2020) Analisis Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Fisik 	Analisis Regresi Sederhana	Hasil penelitian hipotesis pertama menunjukkan bahwa

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Rsud Raa Soewondo Pati	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Monerter 		penerapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal itu berarti bahwa implementasi akuntansi lingkungan pada RSUD. RAA. Soewondo Pati memiliki manajemen pengelolaan sangat baik dan berdampak positif terhadap kinerja lingkungan.
4	Kuraesin. 2022. Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Kinerja Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Fisik Akuntansi Lingkungan Monerter ROA 	Analisis Regresi Sederhana	.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengejar akuntansi lingkungan dalam praktik perusahaan.
5	Pelu. 2022. Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Kinerja Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Akuntansi Lingkungan Fisik Akuntansi Lingkungan Monerter ROA 	Analisis Regresi Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan akuntansi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan, Corporate social responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan, dan corporate social responsibility sebagai variabel intervening dapat memediasi hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan.

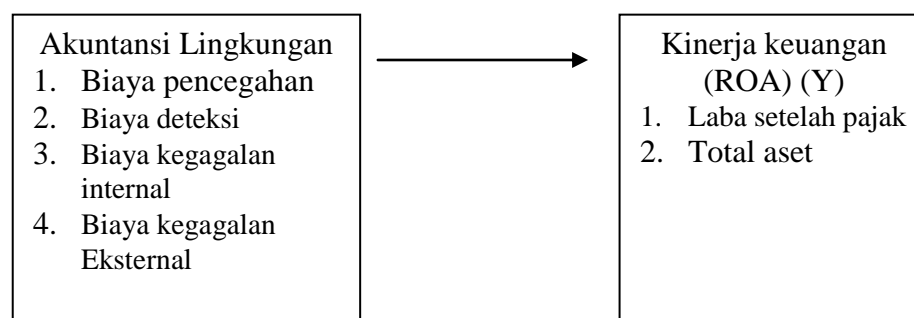
2.3.2. Kerangka Pemikiran

Jika perusahaan ingin meningkatkan kinerja lingkungan serta dampak lingkungan yang akan terjadi maka akuntansi harus terlibat di dalamnya untuk melakukan fungsi pengumpulan, penghitungan, analisis dan pelaporan biaya-biaya lingkungan dan transaksi lain yang berkaitan dengan lingkungan agar dapat

digunakan oleh manajemen untuk mengelola aspek lingkungan. Tujuan utama dari akuntansi lingkungan adalah untuk mengoreksi kesenjangan informasi (information gap) yang timbul karena tidak teridentifikasinya biaya dan kerusakan lingkungan serta penggunaan informasi ini untuk mendukung keputusan bisnis (Burhany, 2017).

Akuntansi lingkungan memiliki keterkaitan dengan dampak lingkungan, karena dalam penilaian PROPER sangat berkaitan dengan upaya melestarikan lingkungan, konsevasi energi dan *community development* yang tercermin dalam penerapan akuntansi lingkungan seperti biaya deteksi lingkungan, biaya pencegahan lingkungan, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian diantaranya Dewi et al (2017) yang melakukan penelitian pada perusahaan tekstil wilayah Bandung yang mengikuti PROPER tahun 2012-2013 menemukan bahwa implementasi akuntansi lingkungan berpengaruh positif atau searah dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis penelitian

Arikunto (2018) menjelaskan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Hipotesis penelitian ini yaitu:

- H_a Terdapat pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021
- H₀ Tidak terdapat pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode *eskplanatory survey* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengaruh *Environmental Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021. Penelitian ini untuk menguji kebenaran suatu hipotesis dimana dalam penelitian ini yang akan diuji adalah pengaruh *Environmental Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah variabel yang meliputi *Environmental Accounting* dan kinerja keuangan perusahaan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut.

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *group*, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon *group/unit* fungsional dalam organisasi. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih lokasi riset penelitian pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data

1. Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah data kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

3.3.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Penulis mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu :

1. Variabel Independen (bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Environmental Accounting*.

2. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Environmental Accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Akuntansi Lingkungan	Biaya pencegahan	Aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan	Nominal
	Biaya deteksi	Biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas, lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak	
	Biaya kegagalan internal	Biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar	
	Biaya kegagalan Eksternal	Biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan	
Kinerja keuangan perusahaan	1. Laba setelah pajak 2. Total aset	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini hanya Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam kelompok industri semen berjumlah 6 dan terdapat 2 perusahaan tidak memenuhi kriteria sampel penelitian selama tahun 2017- 2021.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, kriteria agar perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan tersebut yaitu industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
2. Perusahaan tersebut menerbitkan secara lengkap laporan keuangannya selama periode 2017-2021 pada situs resmi Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan teknik tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan periode 2017 – 2021 terdapat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.

Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1	PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk	INTP
2	PT. Semen Baturaja Tbk	SMBR
3	PT. Semen Indonesia Tbk	SMGR
4	PT. Wijaya Karya Tbk	WTON

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2022

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku bacaan yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi ini melalui beberapa jenis prosedur pengumpulan data dan informasi yaitu dengan cara sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2016), sumber data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor semen pada tahun 2017-2021 yang diterbitkan oleh penyedia data, yaitu BEI melalui situs resmi www.idx.co.id serta data juga didapatkan dari www.idnfinancial.com sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk itu akan digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum analisis ini dilaksanakan, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah. Nilai tersebut akan terpenuhi jika hasil uji asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik, deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2016). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016), persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai kaidah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Uji klasik ini dapat dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni uji individual (uji t), pengujian secara serentak (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak di mana model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat distribusi normal adalah dengan melihat *normal probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2016).

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika data menyebar sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, maka hal ini ditunjukkan pada distribusi normal sehingga model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga persamaan regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas dapat juga dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel tidak bebas (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya).

Dasar analisisnya sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana. Analisis Regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan lebih dari dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Model persamaan regresi linier berganda yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta + e$$

Keterangan :

Y	= Kinerja Keuangan
a	= Konstanta
β	= Akuntansi Lingkungan
e	= Kesalahan Pengganggu

3.7.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol) (Ghozali, 2016).

1. Koefisien Determinasi (r^2)

Pada intinya, koefisien determinasi (r^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil R^2 mendekati 1 maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun jika hasil R^2 mendekati 0 berarti terdapat korelasi yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2016).

Dalam kenyataan R^2 dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2016) jika dalam empiris didapatkan nilai R^2 negatif, maka nilai Adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$ maka Adjusted $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka Adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$, jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika t hitung $<$ t tabel maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika t hitung $>$ t tabel maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen

Menurut Sugiyono (2016) t_{tabel} dapat dihitung menggunakan rumus:

$$df = n - 2$$

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS 23. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan uraian metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Objek dalam penelitian ini adalah variabel yang meliputi environmental accounting serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, Maka dilakukan penelitian atas variable-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data Sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Peneliti mendapatkan data dan informasi melalui *website* BEI yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian berupa laporan keuangan yang telah diaudit selama lima periode yaitu pada Tahun 2017-2021.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.sahamok.com bahwa total perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021 berjumlah sembilan perusahaan dan telah melakukan Initial Public Offering (IPO) atau telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut daftar nama perusahaan tersebut:

Tabel 4.1

Daftar perusahaan dan telah melakukan Initial Public Offering (IPO)

No	Nama Emiten	Kode Emiten
1	PT. Indocement Tunggak Prakarsa Tbk	INTP
2	PT. Semen Baturaja Tbk	SMBR
3	PT. Semen Indonesia Tbk	SMGR
4	PT. Wijaya Karya Tbk	WTON

Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 terdapat 4 perusahaan sebagai populasi penelitian. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, Berikut ini merupakan kriteria yang digunakan untuk memilih perusahaan Sub Sektor Semen mana saja yang mampu dijadikan sampel untuk menjelaskan populasi sub sektor tersebut:

1. Perusahaan tersebut yaitu industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021
2. Perusahaan tersebut menerbitkan secara lengkap laporan keuangannya selama periode 2017-2021 pada situs resmi Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya tidak mengalami kerugian.

Jumlah data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh data dengan variabel independen yaitu *enviromental accounting* dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan.

4.2. Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Environmental Accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021” dilakukan dengan pengujian statistik secara *Two-tailed* (pengujian dua sisi). Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 25.0. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, dan uji koefisien determinasi).

Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu *enviromental accounting* (X) dan kinerja keuangan (Y). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data dan untuk memenuhi data yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

4.2.1. Statistik Deskriptif

Untuk menguji pengaruh *environmental accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021, dilakukan dengan metode Statistik deskriptif yang menunjukkan ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), *standar deviation* (simpangan baku). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25 untuk membantu dalam proses pengolahan data. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environmental Accounting	20	.00	1.00	.6500	.48936
Kinerja Keuangan	20	.19	8.67	3.7660	2.42597
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS 25, 2023

Tabel 4.2, N= 20 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi dari hasil output *descriptive statistics* adalah sebagai berikut:

Variabel (X_1) dengan *enviromental accounting* memiliki nilai minimum sebesar 0,00. Nilai maximum sebesar 1,00, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,6500 dan *standar deviation* sebesar 0,48936.

Kinerja keuangan (Y) dengan rasio *return on asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,19 pada Semen Baturaja (Persero) Tbk tahun 2020, nilai maximum sebesar 8,67 pada Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2021, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 3,7660 dan *standar deviation* sebesar 2,42597.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan memperoleh model regresi yang tepat dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistic secara *Two-tailed* (pengujian dua sisi). Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolineritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas yang artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, tidak adanya heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* variabel independen dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama dan tidak adanya autokorelasi (non-autokorelasi) yang artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Untuk mengetahui bentuk distribusi data dapat menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Analisis statistik merupakan cara yang dianggap lebih valid dengan menggunakan keruncingan kurva untuk mengetahui bentuk distribusi data. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). jika hasil *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 (Sign. > 0,05) maka data residual terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.39525666
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.077
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

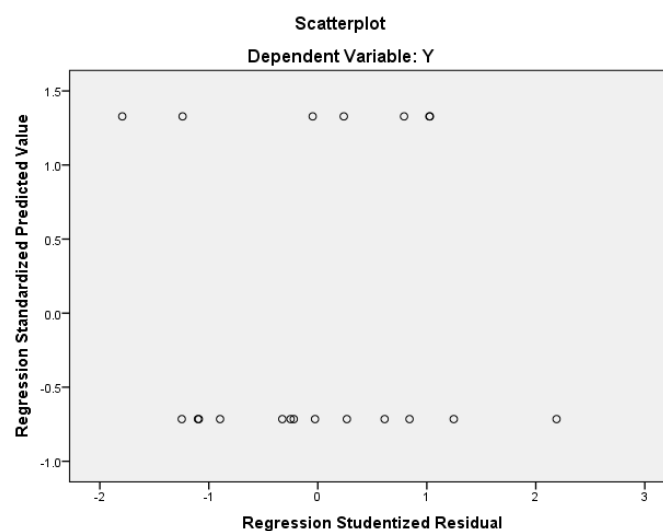
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai Asymp.sig. (2-tailed) untuk data *enviromental accounting* sebesar 0,200. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki Asymp. Sign. (2-tailed) yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) maka nilai residual dari nilai uji tersebut data telah normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot sebagai berikut:



Gambar 4.1. Scatterplot Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan IBM SPSS 25. dapat diketahui bahwa plot atau titik-titik menyebar secara merata baik di atas garis nol, serta tidak menumpuk di satu titik sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji statistik ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

4.2.3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.277	.930		4.598	.000		
<i>Environmental Accounting</i>	.786	1.154	.159	3.682	.004	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS versi 25, tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 4.11. Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta + e$$

$$Y = 4,277 + 0,786 \text{ Environmental Accounting} + e$$

Dimana :

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = *Environmental Accounting*

e = Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar 4,277 yang menunjukkan apabila *Environmental Accounting* nilainya adalah 0 maka kinerja keuangan positif sebesar 4,277
2. Nilai koefisien regresi *environmental accounting* (β) sebesar 0,786, artinya bahwa setiap peningkatan 1 kali *environmental accounting* maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,786 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*) bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi menggunakan taraf signifikansi $\alpha=5\%$. Dengan pengujian dua sisi (*two tailed*) t_{table} dapat dilihat pada tabel statistik t (pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05 : 2 = 0,025$) dan df (*degree of freedom*) = $n-k-1$, atau $df = 20-2-1 = 17$ diperoleh nilai t_{table} sebesar 2,110. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.5

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.277	.930		4.598	.000		
<i>Environmental Accounting</i>	.786	1.154	.159	3.682	.004	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS versi 25, tahun 2023

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.4 variabel *environmental accounting*, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of*

freedom) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $20-2-1=17$, sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2.110$. Pada tabel 4.4 tersebut dapat dilihat bahwa *environmental accounting* memiliki t_{hitung} sebesar 3.682 sehingga $3.682 > 2.110$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *environmental accounting* berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.659 ^a	.434	.329	2.46089

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS versi 25, tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukan koefisien korelasi (R) atau tingkat hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 0,434 sama dengan 43,4% yang berarti hubungan antara variabel X terhadap variabel Y terbilang kuat. Dari hasil perhitungan R square (R^2) sebesar atau sebesar 43,4% sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3. Pembahasan Pengaruh *environmental accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Hasil dari hipotesis penelitian telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan IBM SPSS versi 25, melalui uji secara parsial (uji statistik t) dan secara uji determinasi. Hasil rekapitulasi dari hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Rekapitulasi Uji Hipotesis

No	Analisis	Hasil	Keterangan
1	Uji T	Variabel <i>environmental accounting</i> memiliki t_{hitung} 3.682 > 2.110 dan tingkat sig. 0,004 < 0,05	H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka variabel <i>environmental accounting</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2	Uji Determinasi	R square (R^2) sebesar atau sebesar 43,4%	Kontribusi pengaruh <i>environmental accounting</i> terhadap kinerja keuangan sebesar 43,4% sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa variabel *environmental accounting* memiliki t_{hitung} sebesar 3.682 sehingga $3.682 > 2.110$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *environmental accounting* berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal ini berarti perusahaan sub sektor semen yang memperoleh Environmental accounting semakin baik, maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Environmental accounting merupakan kinerja perusahaan mempertanggungjawabkan dalam kegiatan operasional perusahaan kepada masyarakat dengan melakukan pengembalian sesuai dengan fungsinya tidak hanya dalam lingkungan saja tapi juga berupa CSR, berarti perusahaan itu tidak merusak lingkungan tetapi perusahaan itu bertanggung jawab yang telah meminjam lingkungan yang merupakan haknya masyarakat (Utomo, 2019).

Akuntansi lingkungan merupakan pos modern dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Pada akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis, memastikan dalam mengukur biaya kualitas dan jasa serta mengidentifikasi biaya yang tersembunyi dan meningkatkan performance industri di bidang pengelolaan lingkungan. Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi kerusakan lingkungan

Environmental Accounting perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan KLH untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi (Rahmawati dan Achmad, 2016).

Perusahaan sub sektor semen mampu menunjukkan keterkaitan antara aktivitas lingkungan dengan pencapaian kinerja keuangan Akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan saling berkaitan beberapa penelitian empiris membuktikan adanya peran

positif dari penerapan Akuntansi lingkungan yang diterapkan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mampu menerapkan Akuntansi lingkungan dan mampu menunjukka kinerja lingkungan yang baik dampaknya adalah pada kinerja keuangan perusahaan. Hal itu telah dibuktikan dalam penelitian baik secara akademis maupun empiris yang menyatakan bahwa kinerja keuangan, dalam hal ini nilai pasar dari perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, dimana pengaruh yang diberikan adalah positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan Akuntansi lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan terkait dengan penerapan Akuntansi Lingkungan tersebut maka perusahaan akan bisa mengikuti alur biaya lingkungan digunakan untuk lini produk yang mana yaitu meningkatnya persepsi positif dan konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain berdampak pada kinerja keuangan, penerapan Akuntansi lingkungan juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi Environmental health dalam environment vitality. Peningkatan kinerja lingkungan ini disebabkan oleh adanya kerelaan perusahaan untuk mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah dan tuntutan kinsumen untuk mendapatkan produk yang berorientasi lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Utomo (2019) menyimpulkan bahwa Environmental *accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan di bab sebelumnya mengenai pengaruh *environmental accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor semen periode 2017-2021 maka simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh variabel *environmental accounting* terhadap kinerja keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.682 sehingga $3.682 > 2.110$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *environmental accounting* berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin baik, maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Environmental accounting* merupakan kinerja perusahaan mempertanggungjawabkan dalam kegiatan operasional perusahaan kepada masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut :

1. Saran secara Teoritis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian yang berkaitan mengenai *environmental accounting* terhadap kinerja keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya menambahkan variabel-variabel lainnya seperti *corporate social responsibility* dan struktur modal yang belum dicantumkan dan menambah periode penelitian dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan sample yang terbatas ,disarankan pada peneliti selanjutnya menggunakan sample dan sektor industri yang lebih banyak.

2. Saran Praktis

Bagi pihak manajemen perusahaan, dalam meningkatkan kinerja keuangan perlu memperhatikan faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti seperti keputusan investasi dan keputusan pendanaan karena kinerja keruangan salah satu faktor yang sangat dipertimbangkan investor dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2018). Dampak negatif industri PT. Semen Indonesia terhadap masyarakat desa temandang. *Paradigma. Volume 02 Nomor 01 Tahun*
- Alwi, Z. I. (2016). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta; Nasinod Internusa.
- Arikunto, S, (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Assih, Prihat dan M. Gudono. (2014). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*
- Burhany, D.I. (2017). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Umum yang Mengikuti PROPER Periode 2008-2009). *Proceedings SNEB 2*
- Dewi, et al. (2017). Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan (Survey pada Perusahaan tekstil yang telah mengikuti PROPER di Kab. Bandung Tahun 2015-2016). *Kajian Akuntansi 18 (2), 97-106*.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. (2018). *Principles of Management Finance 12th Edition*. Boston: Pearson Education, Inc
- Gitosudarmo dan Basri (2017). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: BPPE
- Halim dan Supomo. (2016). *Akuntansi Manajemen (Akuntansi Manajerial)*. Edisi . Yogyakarta: BPFE
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hansen, Don R. Mowen, (2019). *Akuntansi Manajerial*, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, (2016), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hery. (2017). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*, Jakarta: Grasindo
- Husein, (2015). *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Angkasa.

- IFAC (International Federation of Accountants). 2017. *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* .
- Ikhsan, A, (2018). *Akuntansi lingkungan & pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Ikhsan, A. (2019). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juniatmoko (2023). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Bandung: CV. Widina Media Utama
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kuraesin. (2022). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomika*. Vol 6, No, 1, Februari 2022, pp 89-95 p-ISSN:2088-9003 dan e-ISSN: 2685-6891
- Larasati, Rudiawie. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Rumah Sakit (Studi Empiris pada Rumah Sakit di Kota Jayapura). *Accounting Research Unit: ARU Journal e-ISSN: 2774-6631, November 2020 Volume 1 Nomor 1*
- Mardikawati et al. (2014). Evaluasi Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada PT II. *Jurnal GEMA AKTUALITA*, Vol 3 No 2.
- Masud, A. S. (2017). Analisis of Environmental Accounting and Reporting Practices of Listed Companies In Bagladesh. Inha University Incheon. Korea.
- Noor, (2016). Pengaruh Deviden Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Return On Investment Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2013
- Nursamsiah, A. I., Lutfi, A., Apriani, F. E., & Prawira, I. F. A. (2019). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 73–83.
- Panggabean, Raja Lambas, J. (2015). Analisis Perbandingan Korelasi EVA dan ROE Terhadap Harga Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 3, No. 5
- Pelu. (2022). Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening. *SEIKO : Journal of Management & Business*, ISSN: 2598831X
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (2016). *Akuntansi Pertambangan Umum PSAK No. 33* (revisi 2011)
- Prastowo, (2016), *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ketujuh. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Pratiwi, Wahyu Mega. (2016). Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*
- Rahayu, Ayu. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Terhadap Inovasi Produk Dan Inovasi Proses (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Provinsi Riau). *JOM Fekon*, Vol. 3 No. 1 (Februari) 2016
- Rahmawati, A. dan Achmad, T. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Financial Corporate Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, hal 1-15.
- Ratna, D. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah pada PTPN IV” (Skripsi, Fak ultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)
- Rianti. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu manajemen*. Vol. 01(01)
- Risnawati. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Rsud Raa Soewondo Pati. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi Volume 1 Nomor2 Tahun 2020*
- Sari, Novita, (2018.) Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta” (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta)
- Sawitri. (2017). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global”Malang, 17 Mei*
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sulistiyanto. (2017). *Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran. 30 September*. Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata Semarang
- Syamsuddin (2017). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

- Utomo. (2019). Pengaruh Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Dewantara Halaman 55-62*
- Vachhani, Anjali, (2017). environment accounting and reporting”, Sai Om Journal of Commerce & management 1, no. 2 (2017),
- Widiarto. (2016). Environmental management accounting: efisiensi penggunaan kertas, listrik, dan air pada badan lingkungan hidup kabupaten bondowoso. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi Universitas jember (JEBAUJ). 1-61, 2016.*
- Wijayanto, Andriandita. (2021). Pengaruh penerapan akuntansi lingkungan. Yos soedarso economics journal. *ISSN2684-9720Volume 3Number 1, April 2021*
- Yulianthi. (2018). Model Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Perusahaan di Era Green Tourism Accounting. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, [S.l.], v. 14, n. 3, p. 160-168, dec. 2018. ISSN 2580-5614*

Tabulasi ROA Perusahaan Sub Sektor Semen

Disajikan dalam rupiah penuh

No	Perusahaan	Tahun	Laba bersih	Total Aset	ROA (%)
1	Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP)	2017	1.859.818.000.000	28.863.676.000.000	6,44
		2018	1.145.937.000.000	27.788.562.000.000	4,12
		2019	1.835.305.000.000	27.707.749.000.000	6,62
		2020	1.806.337.000.000	27.344.672.000.000	6,61
		2021	1.788.496.000.000	20.620.964.000.000	8,67
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)	2017	146.648.432.000	5.060.337.247.000	2,90
		2018	76.074.721.000	5.538.079.503.000	1,37
		2019	30.073.855.000	5.571.270.204.000	0,54
		2020	10.981.673.000	5.737.175.560.000	0,19
		2021	51.817.305.000	5.817.745.619.000	0,89
3	Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)	2017	2.043.025.914.000	48.963.502.966.000	4,17
		2018	3.085.704.236.000	50.783.836.000.000	6,08
		2019	2.371.233.000.000	79.807.067.000.000	2,97
		2020	2.674.343.000.000	78.006.244.000.000	3,43
		2021	2.082.347.000.000	76.504.240.000.000	2,72
4	Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)	2017	340.458.859.391	7.067.976.095.043	4,82
		2018	486.640.174.453	8.881.778.299.672	5,48
		2019	510.711.733.403	10.337.895.087.207	4,94
		2020	123.147.079.420	8.509.017.299.594	1,45
		2021	81.433.957.569	8.928.183.492.920	0,91